

**BRAHMA VIHARA ARAMA BANJAR
SEBAGAI PRAKTIK KEGIATAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI
DESA BANJAR TEGEHA**

Ida Ayu Komang Febri Yanti ¹, Ni Rai Vivien Pitriani ², Ni Luh Purnamasuari
Prapnuwanti³

¹²³Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

Alamat e-mail : febriyantidy@gmail.com, vivinpitriani50@gmail.com,
purnamasuari2@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of strengthening social cohesion and the challenges of digital information flow in a plural society, where Balinese local wisdom values are considered strategic in supporting tolerance. The purpose of this study is to examine in depth the practice of concepts, processes, and implications of religious moderation education at Brahma Vihara Arama Banjar, Banjar Tegeha Village. This study uses a qualitative method with a phenomenological and case study approach to explore the subjective experiences of customary figures, religious leaders, village government, and the local community. Data collection techniques used observation, interviews, and document studies, while data analysis applied the Miles and Huberman model. The results showed that the concept of religious moderation was implemented through four main pillars, namely Dhamma learning, meditation, yoga, and strengthening compassion. Based on the validation of activities in the field, the value internalization process runs holistically through the exemplary of the bhikkhus, the openness of interfaith interactions, and the physical acculturation of sacred buildings such as Padmasana in the vihara area so that effective education is realized. Thus, religious practices at Brahma Vihara Arama are proven to have significant implications in forming an inclusive character, suppressing fanaticism, triggering interfaith cooperation such as making ogoh-ogoh, and maintaining long-term harmony in Banjar Tegeha Village.

Keywords: Religious Moderation, Brahma Vihara Arama, Banjar Tegeha Village

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan kohesi sosial dan tantangan arus informasi digital di tengah masyarakat plural, di mana nilai kearifan lokal Bali dinilai strategis dalam mendukung toleransi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam praktik konsep, proses, serta implikasi pendidikan moderasi beragama di Brahma Vihara Arama Banjar, Desa Banjar Tegeha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan studi kasus untuk menggali pengalaman subjektif dari para tokoh adat, agama, pemerintah desa, dan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen,

sedangkan analisis data menerapkan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama diimplementasikan melalui empat pilar utama, yaitu pembelajaran Dhamma, meditasi, yoga, dan penguatan *compassion* (welas asih). Berdasarkan validasi aktivitas di lapangan, proses internalisasi nilai berjalan secara holistik melalui keteladanan para bhikkhu, keterbukaan interaksi lintas iman, serta akulturasi fisik bangunan sakral seperti Padmasana di area vihara sehingga terwujud edukasi yang efektif. Dengan demikian, praktik keagamaan di Brahma Vihara Arama terbukti memberikan implikasi signifikan dalam membentuk karakter inklusif, menekan fanatisme, memicu gotong royong lintas agama seperti pembuatan *ogoh-ogoh*, serta menjaga keharmonisan jangka panjang di Desa Banjar Tegeha.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Brahma Vihara Arama, Desa Banjar Tegeha

A. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk dilandasi oleh ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai dasar filosofis dan konstitusional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Khususnya sila pertama dalam pancasila, menegaskan bahwa kehidupan nasional berlandaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mengandung makna pengakuan terhadap nilai-nilai religius sekaligus penghormatan terhadap keberagaman keyakinan. Jaminan kebebasan beragama ditegaskan dalam Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk

memeluk agama serta melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing, yang juga diperkuat oleh Pasal 28E UUD 1945.

Moderasi beragama secara resmi dilembagakan melalui kebijakan pemerintah yang diintegrasikan ke dalam perencanaan pembangunan nasional serta dijabarkan lebih lanjut dalam pedoman, program, dan arah kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia. Pengaturan ini melampaui tataran normatif, melainkan diwujudkan secara operasional melalui penguatan pendidikan moderasi beragama, pembinaan umat beragama, fasilitasi dialog lintas iman, dan pemberdayaan lembaga keagamaan dan sosial sebagai mitra strategis

negara dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, moderasi beragama dipahami sebagai kerangka kebijakan yang menekankan keseimbangan untuk menjalankan ajaran agama, penguatan komitmen kebangsaan, peningkatan sikap toleransi, penolakan terhadap ekstremisme, serta penghargaan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat.

Fenomena penerapan moderasi beragama dapat diamati secara empiris pada Brahma Vihara Arama Banjar di Desa Banjar Tegeha, Kabupaten Buleleng. Brahma Vihara Arama dikenal sebagai vihara Buddha terbesar di Bali yang berfungsi sebagai pusat ibadah umat Buddha dan ruang interaksi sosial lintas agama. Selain sebagai tempat ibadah, Brahma Vihara Arama Banjar juga dikenal sebagai ruang pembinaan spiritual dan sosial yang terbuka bagi masyarakat. Berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan dilaksanakan secara rutin, seperti pembelajaran Dhamma, meditasi, serta kegiatan yoga yang bertujuan membangun keseimbangan batin dan pembentukan karakter umat.

Kegiatan tersebut tidak hanya menekankan pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral seperti kasih sayang, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu kegiatan yang juga dilaksanakan di lingkungan vihara adalah kegiatan compassion (welas asih) yang merupakan implementasi ajaran Buddha tentang kepedulian terhadap sesama makhluk. Kegiatan compassion diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial, seperti kegiatan berbagi kepada masyarakat, pelayanan sosial, serta pembinaan moral yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan membantu antar sesama. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai kemanusiaan dan moderasi beragama dapat ditanamkan secara nyata kepada umat maupun masyarakat sekitar.

Brahma Vihara Arama Banjar juga memiliki berbagai keunikan yang menjadikannya berbeda dengan vihara lain di Bali. Di kawasan vihara terdapat beberapa mandala atau area spiritual yang digunakan sebagai tempat meditasi dan kegiatan keagamaan. Salah satu daya tarik utama adalah keberadaan miniatur

Candi Borobudur yang menjadi simbol penting dalam tradisi Buddhisme. Miniatur tersebut tidak hanya menjadi objek wisata spiritual, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana refleksi dan pembelajaran nilai-nilai ajaran Buddha, termasuk pendidikan karakter dan spiritualitas.

Selain itu, lingkungan vihara juga dilengkapi dengan ruang terbuka yang digunakan untuk kegiatan yoga, meditasi, serta pembelajaran Dhamma, yang dapat diikuti oleh umat dari berbagai kalangan usia. Suasana vihara yang tenang dan harmonis menjadikannya sebagai tempat yang mendukung proses pembelajaran spiritual dan pembinaan moral. Keunikan lain dari Brahma Vihara Arama Banjar adalah keterbukaannya terhadap masyarakat luas, di mana vihara tidak hanya menjadi pusat kegiatan umat Buddha, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mencerminkan nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat yang plural.

Data tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Bali secara konsisten berada pada kategori kerukunan umat beragama yang tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa relasi

antarumat beragama di Bali, termasuk wilayah Desa Banjar Tegeha, berada pada kondisi yang harmonis dan stabil. Praktik moderasi beragama di lingkungan Brahma Vihara Arama tercermin melalui keterbukaan vihara terhadap kunjungan lintas iman, keterlibatan masyarakat sekitar pada kegiatan sosial keagamaan, dan hubungan yang harmonis antara pengelola vihara dengan pemerintah desa adat dan desa dinas. Pola relasi tersebut menunjukkan internalisasi nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, dan penguatan kohesi sosial berbasis kearifan lokal.

Pulau Bali merupakan wilayah yang memiliki kekhasan sosial, budaya, dan religius yang menonjol, yang kerap dijadikan contoh unik dalam praktik kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia. Bali dikenal luas dengan sebutan Pulau Dewata atau Pulau Seribu Pura, yang merefleksikan kuatnya kehidupan keagamaan umat Hindu. Fenomena tersebut tercermin dari keberadaan ribuan pura yang tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, melainkan juga menjadi pusat kegiatan spiritual, budaya, dan sosial bagi masyarakat setempat

(Minsarwati, 2005). Meskipun demikian, Bali tidak semata-mata dihuni oleh umat Hindu, melainkan juga menjadi ruang sosial bagi masyarakat dengan latar belakang agama dan tradisi yang beragam, sehingga membentuk struktur sosial yang plural dan dinamis. Kehidupan sosial masyarakat Bali sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal yang tertuang dalam awig-awig atau aturan adat desa, yang menekankan pentingnya keharmonisan, keseimbangan, keteraturan, dan kebersamaan dalam hubungan antarindividu maupun antarkelompok. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam menyelesaikan persoalan sosial, menjaga relasi antarumat beragama, serta menegakkan tata nilai yang mendukung terciptanya kerukunan masyarakat. Sudarsana dan Suparya (2022) menyatakan bahwa kearifan lokal Bali memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleran, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga persatuan dan stabilitas sosial. Prinsip-prinsip kearifan lokal tersebut juga sejalan dengan tujuan moderasi beragama yang menekankan keseimbangan

antara pengamalan ajaran agama, kepatuhan terhadap norma sosial, serta penghormatan terhadap keberagaman budaya dan keyakinan. Bali dapat dipahami sebagai contoh konkret bagaimana nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat berfungsi sebagai penopang sekaligus implementasi praktis moderasi beragama pada tingkat komunitas.

Brahma Vihara Arama Banjar berperan aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial yang melibatkan interaksi lintas umat beragama. Dari kegiatan tersebut, nilai-nilai toleransi, kebersamaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama ditanamkan secara kontekstual sehingga menjadi bagian dari pengalaman hidup masyarakat sehari-hari. Pendidikan moderasi beragama di vihara ini tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melainkan melalui pendidikan nonformal yang menekankan praktik sosial, interaksi langsung, dan pengalaman komunitas. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat menginternalisasi prinsip moderasi beragama secara nyata dan berkelanjutan, sejalan dengan

pandangan Arifin dan Huda (2024) bahwa pendidikan moderasi beragama bertujuan membentuk sikap beragama yang seimbang, menghargai perbedaan, dan adaptif dalam kehidupan sosial yang plural. Brahma Vihara Arama Banjar tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan sosial-keagamaan yang berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama di tingkat komunitas lokal.

Berbagai upaya telah dilakukan, pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di tingkat masyarakat masih menghadapi tantangan yang kompleks, terutama akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang memungkinkan tersebarnya berbagai pandangan keagamaan, termasuk yang tidak sejalan dengan prinsip toleransi dan moderasi. Susilo dkk. (2024) menyatakan bahwa paparan konten keagamaan yang provokatif atau ekstrem berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda yang rentan terhadap arus informasi digital.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana

lembaga keagamaan lokal, seperti Brahma Vihara Arama Banjar, mampu berperan efektif sebagai agen pendidikan moderasi beragama di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Meskipun lembaga keagamaan memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai moderasi, kajian yang secara sistematis menilai efektivitas strategi pendidikan di tingkat komunitas, dampaknya terhadap sikap masyarakat, dan tantangan yang dihadapi masih terbatas. Maka penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam praktik pendidikan moderasi beragama di Brahma Vihara Arama Banjar, menilai kontribusinya terhadap pembentukan sikap toleran dan harmonis, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan keterbatasannya dalam konteks lokal Desa Banjar Tegeha.

Berdasarkan praktik yang berlangsung, moderasi beragama telah menjadi agenda nasional dan nilai-nilai kearifan lokal di Bali dikenal mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, kajian empiris yang mengkaji secara mendalam praktik pendidikan moderasi beragama di tingkat komunitas masih

relatif terbatas. Secara khusus, belum banyak penelitian yang menelaah peran strategi lembaga keagamaan lokal menjalankan peran strategisnya sebagai ruang pendidikan moderasi beragama yang terintegrasi dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mendokumentasikan dan memahami praktik-praktik positif yang telah berjalan sebagai upaya preventif dalam menjaga keharmonisan sosial, terutama di tengah dinamika masyarakat yang semakin plural dan tantangan global seperti arus informasi digital yang berpotensi memengaruhi sikap keberagamaan. Brahma Vihara Arama Banjar dipandang relevan untuk diteliti sebagai contoh praktik kegiatan pendidikan moderasi beragama di Desa Banjar Tegeha, guna mengungkap proses, nilai, dan implikasi yang dihasilkan, sekaligus memberikan kontribusi ilmiah dalam penguatan strategi pendidikan moderasi beragama berbasis kearifan lokal.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

Fenomenologi, penelitian adalah suatu cara berpikir yang berfokus menggambarkan pengalaman murni partisipan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan beberapa metode penelitian, yaitu fenomenologi yang digunakan untuk menggali pengalaman subjektif individu dalam memahami moderasi beragama, studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banjar Tegeha, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, dengan fokus kajian pada Brahma Vihara Arama Banjar. Objek atau pokok pembahasan yaitu Brahma Vihara Arama Banjar sebagai praktik kegiatan pendidikan moderasi beragama di Desa Banjar Tegeha. Subjek dalam penelitian ini adalah ketua Brahma Vihara, penasehat Brahma Vihara, perebikel Desa Banjar Tegeha, Umat Buddha, dan Masyarakat Desa Banjar Tegeha. Dalam penelitian ini, metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan studi dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik analisis data model Miles & Huberman yang terdiri dari empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Brahma Vihara Arama merupakan pusat ibadah dan spiritual umat Buddha terbesar di Desa Banjar Tegeha, Kabupaten Buleleng, Bali. Kompleks ini memiliki lingkungan yang sangat tenang dan asri, sehingga mendukung pelaksanaan meditasi serta pembinaan umat secara optimal. Tempat ini berfungsi ganda sebagai pusat pembelajaran nilai Dhamma sekaligus destinasi wisata religius yang menarik bagi wisatawan. Pengelolaan yang baik di bawah Yayasan Girirakkhito Mahathera memastikan keberlanjutan peran vihara ini dalam kehidupan masyarakat.

Secara historis, tempat ibadah ini memiliki keunikan fisik berupa akulturasi budaya Buddha dan kearifan lokal Bali yang sangat harmonis. Keberadaan elemen sakral umat Hindu seperti beberapa Padmasana, Pura Penunggu Karang, dan Pura Lebu menegaskan identitas toleransi di area vihara. Pembangunannya sendiri dimulai

pada tahun 1969, selesai pada 1970, dan resmi berdiri sebagai biara pada tahun 1973. Kini, areanya telah berkembang mencapai empat hektar dan dilengkapi dengan fasilitas ikonik berupa miniatur candi Borobudur.

Keberadaan vihara ini tidak terlepas dari sejarah pembentukan Desa Banjar Tegeha sebagai wilayah administrasi yang mandiri. Desa ini awalnya merupakan dataran tinggi bagian timur Desa Banjar yang dihuni oleh mayoritas masyarakat petani subak. Pembentukan desa baru disepakati setelah kebutuhan air terpenuhi dan unsur keagamaan Kahyangan Tiga berupa Pura Desa berhasil didirikan. Hubungan historis tersebut tetap dihormati dengan menyematkan nama "Banjar" yang dipadukan dengan kata "Tegeha" sebagai penanda geografis.

Setiap sudut bangunan di lingkungan Brahma Vihara Arama dirancang memiliki fungsi dan makna filosofis mendalam dalam ajaran Buddha. Area *Catumaharajika-loka* melambangkan alam surga tingkat pertama, sementara bangunan *Lokiya Dharmasala* kini aktif digunakan untuk pembabaran Dhamma. Vihara ini juga dilengkapi dengan sarana ikonik seperti rupang

Buddha bersimbol *Abhaya* dan *Varada Mudra* serta replika *Siripada*. Berbagai simbol tersebut terus mengingatkan umat untuk konsisten menapak jalan kebijaksanaan demi membebaskan diri dari penderitaan.

Lebih dari sekadar tempat ibadah, vihara ini menanamkan nilai luhur budi pekerti yang mengatur hubungan manusia dengan seluruh alam semesta. Melalui konsep ajaran seperti *karuna* dan *mudita*, umat diajak mengembangkan rasa empati serta ikut bersukacita atas kebahagiaan sesama makhluk. Nilai kasih sayang universal tersebut dinilai sangat selaras dengan tradisi Tumpek yang dijalankan oleh masyarakat adat Bali. Pemahaman spiritual ini melatih individu agar mampu menjaga keseimbangan batin dalam menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari.

2. Bentuk Konsep praktik kegiatan pendidikan moderasi beragama di Brahma Vihara Arama

Pendidikan moderasi beragama di Brahma Vihara Arama Banjar diwujudkan secara nyata melalui rangkaian kegiatan spiritual, sosial, dan pembinaan umat yang terjadwal rutin. Melalui program ini, konsep toleransi dan penghormatan

terhadap perbedaan tidak sekadar menjadi teori keagamaan melainkan dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Fokus pengajaran diarahkan pada pembentukan sikap kebersamaan agar umat memiliki batin yang tenang, inklusif, dan tidak mudah membenci sesama. Aktivitas utama yang menjadi instrumen penguatan karakter moderat ini meliputi pembelajaran Dhamma, praktik meditasi, latihan yoga, serta pengembangan *compassion* (welas asih).

Kegiatan pembelajaran Dhamma yang diawali doa bersama dan *Dhamma desana* berfungsi strategis sebagai pedoman moral dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Sementara itu, praktik meditasi yang mencakup *samadhi* dan *sahaja samadhi* menjadi sarana krusial untuk melatih pengendalian emosi, kesadaran diri, serta kesehatan mental peserta. Ketenangan batin tersebut kemudian diselaraskan secara fisik melalui latihan gerakan tubuh dan pengaturan teknik pernapasan dalam program yoga yang kondusif. Seluruh rangkaian latihan batin dan fisik ini dirancang secara terpadu demi

mendukung implementasi nilai luhur agama Buddha secara konkret di tengah masyarakat.

Aspek krusial lain dalam pendidikan moderasi ini adalah penanaman nilai *compassion* atau welas asih yang bersifat universal untuk menumbuhkan empati mendalam. Melalui nilai ini, umat dibimbing untuk peduli dan membantu sesama makhluk tanpa memandang latar belakang sosial, usia, maupun perbedaan keyakinan. Tindakan nyata seperti menjaga tutur kata dan menghindari prasangka diskriminatif menjadi tolok ukur utama keberhasilan implementasi ajaran welas asih ini. Dengan demikian, praktik moderasi beragama di vihara tersebut berhasil menciptakan ruang komunal yang damai, harmonis, serta penuh dengan rasa toleransi.

3. Proses Pendidikan Moderasi Beragama di Brahma Vihara Arama Banjar Desa Banjar Tegeha

Proses pendidikan moderasi beragama di Brahma Vihara Arama Banjar dilaksanakan secara terarah, terstruktur, dan berkesinambungan melalui berbagai tahapan strategis. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi

juga diinternalisasikan langsung ke dalam aktivitas sehari-hari umat. Melalui metode yang kontekstual, nilai kemajemukan tersebut berhasil ditanamkan secara mendalam di lingkungan internal maupun eksternal vihara. Oleh karena itu, Brahma Vihara Arama kini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga bertindak sebagai ruang edukatif yang efektif.

Setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti puja bakti, meditasi, dan perayaan hari besar dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana penanaman nilai toleransi. Melalui penyampaian Dhamma, umat dibimbing untuk konsisten mengamalkan ajaran luhur berupa *Metta, Karuna, Mudita*, dan *Upekkha*. Prinsip-prinsip utama tersebut menjadi fondasi spiritual yang kokoh dalam membentuk sikap hidup moderat di kalangan internal umat. Dampaknya, seluruh rangkaian ritual keagamaan tersebut berhasil menciptakan media pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan rasa kasih sayang universal.

Penanaman nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan diperkuat melalui keteladanan nyata para bhikkhu serta pengurus vihara.

Selain itu, sikap inklusif umat senantiasa diasah melalui interaksi sosial langsung dengan para wisatawan dan pengunjung lintas agama. Pengalaman bersosialisasi secara terbuka ini secara signifikan berhasil mengubah cara pandang masyarakat menjadi lebih bijaksana dan tidak mudah menghakimi. Pada akhirnya, harmoni interaksi tersebut berkontribusi besar dalam memperkuat nilai kerukunan serta kepedulian sosial di tengah kehidupan masyarakat majemuk.

4. Implikasi Pendidikan Moderasi Beragama di Brahma Vihara Arama Banjar terhadap Pendidikan Agama, Sosial Budaya, dan Masyarakat Desa Banjar Tegeha

Pendidikan moderasi beragama di Brahma Vihara Arama Banjar memberikan implikasi signifikan terhadap pembentukan karakter umat dan pelajar. Melalui berbagai kegiatan pembinaan keagamaan, masyarakat diajarkan untuk bersikap terbuka dan menghargai perbedaan keyakinan secara bijaksana. Program edukasi ini secara efektif mampu menekan sikap ekstremisme serta fanatisme keagamaan yang berlebihan. Hasilnya, tercipta sudut pandang

keagamaan yang lebih seimbang, inklusif, dan toleran di tengah kemajemukan.

Di bidang sosial budaya, implementasi nilai moderasi beragama berhasil membangun hubungan kemasyarakatan yang sangat harmonis. Solidaritas lintas agama ini berdampak positif terhadap pelestarian berbagai kearifan lokal di wilayah setempat. Salah satu bukti nyatanya adalah partisipasi aktif umat Buddha dalam membantu pembuatan *ogoh-ogoh* saat perayaan Nyepi. Selain itu, kerja sama juga terwujud dalam bentuk gotong royong saat upacara di pura maupun kegiatan kerja bakti desa.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Banjar Tegeha kini mengalami perubahan positif ke arah yang lebih peduli dan terbuka. Rasa kebersamaan, kerukunan, serta kebahagiaan antarumat beragama dirasakan semakin kuat oleh warga desa. Toleransi nyata ini terlihat dari aksi saling tolong-menolong dalam persiapan acara keagamaan, baik bagi umat Hindu maupun Buddha. Secara keseluruhan, moderasi beragama terbukti berhasil memperkuat solidaritas sosial dan

menjaga keharmonisan jangka panjang di tengah keberagaman.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Brahma Vihara Arama Banjar yang terletak di Desa Banjar Tegeha, Buleleng, merupakan pusat spiritual umat Buddha yang unik karena memiliki ikatan historis dan sosiologis yang sangat kuat dengan kebudayaan Bali. Keunikan ini tercermin secara fisik melalui adanya akulturasi arsitektur sakral seperti Padmasana, Pura Penunggu Karang, dan Pura Lebu di dalam area vihara. Kompleksitas nilai luhur ajaran Buddha (seperti *Metta*, *Karuna*, *Mudita*, dan *Upekkha*) berpadu selaras dengan kearifan lokal Bali, menjadikan vihara ini bukan sekadar tempat ibadah, melainkan ruang edukatif dan representasi nyata dari toleransi dan integrasi budaya.

Pendidikan moderasi beragama di Brahma Vihara Arama diimplementasikan secara terstruktur dan berkesinambungan melalui empat pilar kegiatan spiritual, yaitu pembelajaran Dhamma (Dhamma desana), praktik meditasi (*samadhi* dan *sahaja samadhi*), latihan yoga, serta penguatan nilai *compassion*

(welas asih). Melalui rangkaian kegiatan tersebut, umat dan pengunjung tidak hanya diajarkan teori keagamaan, melainkan dibimbing untuk melatih ketenangan batin, mengendalikan emosi, menjauhi sikap fanatisme, serta menumbuhkan empati yang universal tanpa memandang sekat latar belakang sosial maupun perbedaan keyakinan.

Proses penanaman nilai moderasi beragama ini berjalan efektif berkat metode yang holistik, yang mengombinasikan ceramah interaktif, keteladanan nyata dari para Bhikkhu serta pengurus vihara, hingga keterbukaan vihara terhadap kunjungan wisatawan lintas agama. Dengan menciptakan ruang interaksi sosial yang inklusif, Brahma Vihara Arama berhasil bertransformasi menjadi media pembelajaran moderasi beragama yang efektif dalam membentuk cara pandang umat yang terbuka, bijaksana, dan menghargai keberagaman.

Implementasi pendidikan moderasi beragama ini memberikan implikasi yang sangat signifikan dan berdampak nyata bagi masyarakat Desa Banjar Tegeha. Di bidang pendidikan agama, program ini

berhasil membentuk karakter umat dan generasi muda yang inklusif serta menolak ekstremisme. Di bidang sosial budaya dan kemasyarakatan, moderasi beragama terwujud dalam aksi nyata gotong royong dan kerja sama lintas agama yang harmonis. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif umat Buddha dalam pembuatan ogoh-ogoh saat menyambut Hari Raya Nyepi, serta keterlibatan bersama dalam persiapan upacara di Pura maupun kerja bakti desa. Secara keseluruhan, pendidikan moderasi di Brahma Vihara Arama telah membawa perubahan sosial yang positif, memperkuat solidaritas, memelihara kebersamaan adat lokal, serta menjaga keharmonisan hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Albana, H. (2023). *Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas*. Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi), 9(1), 49-64.
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). *Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam Indonesia*. TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(2), 143-154.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi beragama di Indonesia*. Intizar, 25(2), 95-100.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Murtadlo, M. (2025). *Pendidikan moderasi beragama: Membangun harmoni, memajukan negeri*. Jakarta: Penerbit BRIN.
- Saumantri, T. (2022). *Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama*. Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 24(2), 164-180.
- Sujata, D. T., Nurdin, E. S., Komalasari, K., Dahliana, A., & Siswantara, Y. (2025). *Analysis of moderation values in Buddhist education textbooks for Indonesian high schools*. Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama, 1(2), 97–103.
- Susilo, A., Paramita, S., & Sudarto. (2024). *Peran ketua vihara dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Ngablak*. Dharmasmrti: Jurnal Pendidikan Agama Buddha, 24(1), 144–150.
- Sutrisno. (2020). *Pendidikan Moderasi Beragama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyastuti, S. (2018). *Pendidikan Agama Buddha dan Pembinaan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha.